

IMPLEMENTASI KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN MELALUI POLA PENGASUHAN (STUDI DI PANTI ASUHAN AL-WASHLIYAH BINJAI)

Aidilah Putri Ayu¹ Ikhsan Muzaki² Nurul Antika³ Rahmatun Aulia Lubis⁴ Sulaiman⁵

aidilahputri45@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Pola Asuhan, Panti Asuhan, Kemandirian Anak Anak Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana penerapan pola asuh anak di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai; 2) kemandirian anak seperti apa yang ada di panti asuhan; dan 3) bagaimana pola asuh yang diterapkan di panti asuhan untuk membantu anak menjadi mandiri. Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, penulis penelitian ini berinteraksi dan mengamati anak asuh serta pengurus/pengasuh di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai Tabaria Kota Binjai diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh yang demokratis, otoriter, dan pola asuh. Selain itu, sikap anak dalam memanfaatkan kemandirian sebagai sarana untuk menunjukkan kemandirian ekonomi juga terlihat jelas, pola asuh demokratis menggunakan segala bentuk kemandirian: ekonomi, sosial, intelektual, dan emosional. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter menggunakan dua bentuk kemandirian: sosial dan intelektual. Ia juga menggunakan dua bentuk kemandirian anak: emosional dan sosial. Contoh-contoh tersebut menggambarkan bentuk-bentuk kemandirian emosional dan intelektual serta implikasi pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian tersebut.

PERKENALAN

Baik anak-anak maupun keyakinan Allah pada setiap orang tua adalah karunia yang paling berharga. Seorang anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tuanya jika tahun-tahun diukur dari lahir hingga pubertas. Penting bagi orang tua untuk menyadari kebutuhan dan pertumbuhan anak-anak mereka agar mereka tumbuh menjadi cerdas, lurus secara moral, dan sehat secara fisik dan spiritual. Allah SWT menyatakan dalam Surah At-Tahrim Ayat 6 Al-Qur'an:

أَمْرُهُمْ مَا اللَّهُ يَعْتَصُونَ لَا دُشْدَا غِلَاطٌ مَلِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْثُوا الَّذِينَ بَابِهَا يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Anak itu dianggap sebagai bagian dari keluarga ketika Allah SWT memerintahkan orang tua untuk melindungi mereka dari siksaan api neraka dalam bagian dari Surah At-tahrim Al-Qur'an. Anak itu akan dihancurkan jika pekerjaannya tidak selesai, dan sebaliknya, jika selesai, anak itu akan terhindar dari penderitaan api neraka. (Kementerian Agama RI, 2019)

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Terlalu memanjakan diri dalam kasih sayang akan mengakibatkan orang tua berbuat lebih sedikit untuk mendidik anak-anak mereka, seperti selalu membantu mereka ketika mereka membutuhkannya (Fitria, 2023). Anak-anak tidak diajarkan bagaimana menangani kesulitan mereka sendiri. Karena berbagai alasan, termasuk simpati atau keyakinan bahwa anak mereka tidak mampu menangani kesulitan sendiri, orang tua sering memberikan alasan. Hal ini tentunya dapat menghambat upaya anak-anak untuk mengembangkan kemandirian. Dasar-dasar pendidikan, seperti pengajaran agama, etika, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mengikuti aturan dan membentuk kebiasaan, dan seterusnya, pertama-tama dan terutama disediakan oleh keluarga atau orang tua. (Fitri & Syawaluddin, 2023)

Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian mereka. Meskipun demikian, beberapa anak dilahirkan malang seperti anak-anak lain. Ini termasuk anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka saat lahir atau mereka yang tumbuh dengan kedua orang tua tetapi memiliki sedikit sumber keuangan. Sebuah panti asuhan didirikan sebagai lembaga sosial untuk memerangi kemiskinan dan anak yatim. Panti asuhan ini didirikan terutama untuk membantu mendidik anak yatim piatu

sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak-anak muda yang santun dan berpendidikan.

Untuk tujuan mengatasi masalah penelantaran anak dan menegakkan hak-hak anak, pemerintah harus membentuk lembaga alternatif yang berfungsi dalam kapasitas yang sama. Salah satu lembaga tersebut adalah Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai, yang didirikan sebagai fasilitas layanan profesional dan menawarkan layanan kesejahteraan anak. Ini adalah salah satu metode untuk memastikan bahwa anak-anak menerima perawatan yang tepat dengan menempatkan mereka di panti asuhan, yang membantu meningkatkan kesejahteraan anak-anak dengan mendidik, memelihara, mengarahkan, dan menanamkan keterampilan yang harus diajarkan oleh orang tua di rumah. (Hadi, 2021)

Salah satu panti sosial, Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai mengajarkan dan merawat 85 anak asuh yang mengalami kesulitan sosial, seperti kurangnya kemampuan finansial, tidak adanya salah satu atau kedua kepala keluarganya, atau keduanya, sampai-sampai lingkungan keluarga sudah tidak mampu lagi menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Yayasan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana anak-anak mendapatkan perawatan sehari-hari, pendidikan, bimbingan, arahan, kasih sayang, dan pemenuhan persyaratan dasar mereka. (Lukman, 2000)

Proses pengembangan kepribadian mandiri Anak-anak asuh telah menerima pembinaan dari manajemen panti asuhan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak-anak asuh. Hal ini bertujuan agar anak-anak panti asuhan mampu mandiri dan disiplin melalui kegiatan atau program yang direncanakan oleh pengurus panti asuhan. Di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai, rutinitas sehari-hari termasuk bangun tepat waktu, membersihkan kamar individu, berdoa lima kali berjamaah, bersiap-siap untuk sekolah, dan mengambil bagian dalam pengajian yang dipimpin oleh panti asuhan.

Anak-anak panti asuhan masih mengandalkan pengasuh mereka untuk membangunkan mereka di pagi hari dan untuk mengingatkan mereka tentang semua tugas sebelumnya, tetapi kegiatan ini masih belum dilakukan dengan benar. Untuk membantu anak-anak panti asuhan menjalani kehidupan mereka di tengah-tengah komunitas yang lebih besar yang terdiri dari orang-orang dari latar belakang yang berbeda, perlu untuk membantu mereka mengembangkan sikap mandiri. Hal ini akan menghindarkan anak-anak Panti Asuhan Nirmala dari mengalami masalah sosial sebagai akibat dari kemandirian mereka.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengkaji lebih dalam dengan judul penelitian "Implementasi Kemandirian Anak di Panti Asuhan Melalui Pola Pengasuhan (Studi di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai)" untuk mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai.

TINJAUAN LITERATUR

Tantangan dan Strategi Pekerja di TPA

Secara etimologis, kata "tantangan" bermakna sesuatu yang menantang atau menghadang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022). Sedangkan kata "pekerja"

merujuk pada pelaku atau orang yang melakukan pekerjaan, yang berasal dari kata kerja Inggris Kuno "worcan" yang bermakna melakukan sesuatu dengan upaya.

Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, para pekerja di TPA perlu memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: a) Persyaratan kesehatan fisik yang kuat (Mustikawati et al., 2019), b) Persyaratan keterampilan dalam memilah barang bekas bernilai ekonomis (Suryani, 2008), c) Persyaratan mental dan emosional yang kuat karena pekerjaan ini seringkali dipandang rendah (Septiari, 2016), d) Persyaratan kemauan dan semangat kerja yang tinggi mengingat pendapatan yang tidak menentu.

Tugas utama para pekerja di TPA adalah mengumpulkan dan memilah barang-barang bekas yang masih bernilai ekonomis dari tumpukan sampah. Namun, tugas ini seringkali tidak dapat dipisahkan dari upaya mereka untuk mendidik anak-anak mereka di tengah keterbatasan sumber daya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Meskipun berprofesi sebagai pekerja di TPA, mereka tetap memiliki peran penting sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga

Tempat Pembuangan Sampah

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah, secara harfiah berarti lokasi terakhir untuk membuang dan menimbun sampah (Tchobanoglous & Kreith, 2002). Menurut Kepmen LH No.3/1995, TPA adalah tempat untuk menampung sampah sementara dan/atau untuk jangka waktu tertentu yang cukup lama (Damanhuri & Padmi, 2010). Fungsi utama TPA adalah: 1) Pengumpulan, yaitu mengumpulkan sampah dari berbagai sumber seperti rumah tangga, perkantoran, industri, dan lain-lain. 2) Pemilahan, yaitu memisahkan sampah organik dan anorganik untuk diproses lebih lanjut. 3) Pengolahan, yaitu mengolah sampah menjadi produk lain yang lebih bermanfaat seperti kompos atau bahan bakar. 4) Penimbunan, yaitu menimbun sisa sampah yang sudah tidak dapat diolah di lokasi TPA.

Tujuan pengelolaan TPA adalah untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan melalui penanganan sampah yang tepat, sehingga dapat mengurangi dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar (Setiawan et al., 2021). Kemampuan pengelolaan TPA yang baik meliputi aspek teknis, manajemen, sumber daya manusia, serta kebijakan pendukung dari pemerintah. Selain itu, partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung program-program pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Purnama & Purwaningsih, 2019).

Dalam Mendidik Anak-Anak

Bagi para pekerja di TPA, mendidik anak-anak bukanlah perkara mudah. Mereka menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan dalam hal waktu, sumber daya ekonomi, serta lingkungan yang kurang kondusif (Mustikawati et al., 2019).

Namun demikian, para pekerja TPA tetap berupaya memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka seperti: 1) Memberikan pendidikan informal di rumah, 2) Mendorong anak-anak mengikuti pendidikan formal di sekolah sambil membantu pekerjaan orang tua, 3) Memanfaatkan fasilitas pendidikan alternatif di lingkungan sekitar (Yuliana et al., 2020). Di balik keterbatasan tersebut, para pekerja TPA berharap anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan yang layak dan memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan (Mustikawati et al., 2019).

METODOLOGI

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu Dar Fatimah Binjai. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Mei 2024.

b. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Dar Fatimah yang beralamat di Jl. Yos Sudarso Lk.XI kel. Cengkeh Turi kec. Binjai Utara, Binjai City, North Sumatra 20747.

c. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber data primer (anak panti asuhan, dan pemilik panti asuhan) dan sumber data sekunder (dokumen, buku, dan jurnal).

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL

Deskripsi Lokasi Penelitian

Salah satu panti asuhan tertua di Kota Binjai adalah Panti Asuhan Al-Washliyah, yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 35 di Kartini. Perusahaan ini didirikan pada 19 September 1955. Sejarah berdirinya panti asuhan ini berakar pada banyaknya anak-anak terlantar, orang-orang miskin, dan anak yatim piatu yang menjadi korban kolonialisme Belanda dan Jepang. Salah satu tujuan Al-Washliyah, sebuah organisasi sosial yang telah didirikan pada saat itu, adalah untuk melaksanakan instruksi Allah seperti yang tercatat dalam surah Al Ma'un dari kitab suci Al-Qur'an, yang mengharuskan umat Islam untuk merawat dan membantu orang miskin dan yatim piatu. Ketika panti asuhan ini awalnya dibuka, tujuan utamanya adalah untuk menampung dan merawat anak-anak asuh. Kemudian, sebagai bekal, anak-anak asuh mempertimbangkan kesulitan pendidikan untuk mempersiapkan masa depan anak-anak.

Sejak berdirinya program ini, sejumlah besar anak asuh telah dikeluarkan setelah menyelesaikan pendidikan mereka, yang berkisar dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Anak-anak ini kini aktif terlibat di masyarakat, bekerja sebagai PNS, pekerja bela diri, TNI/POLRI, pengusaha, muballigh, guru, dan profesi lainnya. Sebagai bagian dari pemerintah dan mitra masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama anak yatim, miskin, dan terlantar, lembaga ini terus berusaha memenuhi tugasnya dan memberikan perawatan terbaik bagi anak asuh.

Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Memberikan layanan perawatan kepada anak-anak kurang mampu, seperti anak yatim piatu, miskin, dan terlantar, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memungkinkan mereka untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara normal, sama seperti anak-anak lainnya. 2) Menyusun program pendidikan formal dan informal dalam upaya mendidik, mencerahkan, dan melatih anak-anak muda untuk menjadi sumber daya manusia masa depan yang otonom, terinformasi, dan tanggap. 3) Menyiapkan pembinaan mental dan sosial dalam upaya membesarkan anak-anak yang penuh percaya diri, saleh, dan religius. 4) Menyiapkan pembelaan hukum, perlindungan kesehatan, dan pembelaan terhadap eksploitasi, perdagangan manusia, dan kekerasan.

Pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana gedung asrama sebagai tempat pertemuan anak-anak merupakan tugas pertama dalam jadwal kerja Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai. 2) Membangun dan memperluas prasarana dan sarana madrasah, rumah sekolah, dan gedung pendidikan. 3) Melengkapi bangunan dan infrastruktur tambahan. 4) Membentuk dan memperkuat kemitraan kerja sama dengan bisnis, lembaga pemerintah, rumah sakit, lembaga pendidikan, dan penyedia layanan sosial. 5) Menyelidiki dan menjalin kemitraan dengan sukarelawan, penyandang dana, dan masyarakat luas. 6) Membangun dan menumbuhkan bisnis yang menguntungkan dalam upaya menemukan sumber pendanaan. 7) Meningkatkan pengetahuan dan keahlian guru, pengasuh, dan anggota staf lainnya.

Implementasi Pola Asuh di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan, ditentukan bahwa mayoritas pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai menggunakan pendekatan pengasuhan otoriter dan demokratis. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab ketika pengasuh menggunakan gaya pengasuhan demokratis, yang ditunjukkan oleh pendekatan pengambilan keputusan pengasuh yang menimbang pendapat kedua belah pihak. Namun, anak harus tetap berada di bawah pengawasan orang dewasa yang bertanggung jawab yang masuk akal dan selalu mendasarkan tindakannya pada pikirannya. Anak-anak diizinkan untuk bebas mengekspresikan pikiran, emosi, dan keinginan mereka.

Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokratis memberi orang tua dan anak-anak fleksibilitas untuk menyuarakan pendapat mereka tentang kondisi di lingkungan mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari dengan tepat kapan sikap dan tingkah laku anak mereka berubah. Perubahan suasana hati akan mempengaruhi bagaimana orang tua dan anak-anak berkomunikasi, membuatnya lebih berhasil dalam menumbuhkan kemandirian, prestasi, kepercayaan diri, dan rasa berharga anak-anak. Ini konsisten dengan jenis penerapan pengasuhan anak yang terjadi di lapangan. Misalnya, gaya pengasuhan demokratis, yang memprioritaskan kebutuhan anak-anak di atas pengasuh, memungkinkan orang tua, kakek-nenek, dan orang dewasa lainnya untuk memberi anak-anak mereka kebebasan untuk memilih selama mereka melakukan hal-hal yang baik, tetapi pengasuh masih terlibat dalam menawarkan bimbingan dan rekomendasi. Selain persetujuan dalam pilihan anak, jangan ragu untuk melarang anak ketika mengambil keputusan yang dapat berdampak buruk bagi mereka. (Ikhwani, 2021)

Pola Asuh Otoriter

Menurut apa yang terjadi di lapangan mengenai penerapan pola asuh otoriter, administrator dan pengasuh memainkan peran penting dalam memimpin dan menegakkan aturan yang sejalan dengan kebenaran dan yang harus dipatuhi oleh semua anak yatim. Beberapa aturan tersebut antara lain bangun pagi dan tidak boleh begadang siang, rajin berdoa, dan bagi anak asuh yang berusia lebih dari sepuluh tahun, mengikuti jadwal piket yang telah ditetapkan, seperti jadwal bersih-bersih. Ketika datang untuk memasak, membersihkan, dan menerapkan tekanan seperti mencegah anak-anak meninggalkan rumah setelah jam 10 malam, pengasuh terus-menerus berusaha untuk membentuk, mengatur, dan menilai sikap dan perilaku anak-anak mereka sesuai dengan aturan ketat nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, bekerja dan sering menerapkan

hukuman jika anak-anak melanggar seperti menegur, memarahi akan mencubit. (Adek Adha, 2022)

Pola Asuh Appeasears

Hal ini konsisten dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan mengenai pendekatan pengasuhan yang digunakan di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai, yang meneliti sejumlah interaksi antara anak asuh dan pengasuh / administrator mapan yang memberikan perawatan, instruksi, dan pengasuhan yang mirip dengan anak-anak mereka sendiri. Dengan menolak kebebasan anak untuk tinggal di luar panti asuhan, terutama jika mereka masih di bawah umur, dan menolak kesempatan mereka untuk menyuarakan pendapat mereka, pengasuh dapat memberikan solusi terbaik dan membuat anak asuh merasa lebih nyaman. Namun, beberapa pengasuh bertindak bodoh ketika anak-anak tidak mematuhi saran mereka, dan ada sejumlah masalah dengan gaya pengasuhan ini yang muncul, seperti fakta bahwa beberapa anak kurang berinteraksi dengan manajemen dan anak-anak Panti Asuhan. (Alfarisi & Ari Saputra, 2020)

Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak di Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai

1. Kemandirian Emosi

Hal ini terjadi di lapangan; Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, diketahui bahwa kemandirian emosi anak cenderung bervariasi sesuai usianya. Misalnya, anak-anak di bawah usia lima tahun cenderung menuruti keinginan pengasuh atau pengurus panti asuhan dengan langsung bergerak ketika disuruh makan, tidur, atau bermain karena mereka tidak sepenuhnya memahami baik dan buruk. Sebaliknya, remaja dan orang dewasa lebih cenderung dapat bernalar rasional dan berperilaku positif dengan belajar sendiri dan mendapatkan uang sendiri sehingga mereka memiliki kontrol diri yang lebih besar. Namun, masuk akal bahwa keturunan dewasa masih memiliki kecenderungan untuk mematuhi pengasuh / administrator dan sedikit tidak mengetahui situasinya.

2. Kemandirian Ekonomi

Mengendalikan ekonomi secara independen dari permintaan uang Ini terjadi di lapangan ketika anak di bawah umur dan individu usia sekolah telah belajar untuk menghemat uang berdasarkan informasi yang diberikan oleh direktur panti asuhan atau pada hasil acara untuk anak yatim. Mereka juga telah belajar untuk menyisihkan sebagian kecil dari uang saku mereka untuk ditempatkan di celengan. Karena ini sedang terjadi, beberapa anak yang agak lebih tua sudah cukup mahir mengelola uang mereka melalui pekerjaan; Panti asuhan menyimpan dan menyumbangkan sebagian pendapatan dari pekerjaan ini untuk mendukung operasinya.

3. Kemandirian Intelektual

Kemampuan anak-anak untuk mengatasi masalah yang berbeda: informasi yang dikumpulkan dari pengamatan dan hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih besar lebih mungkin untuk dapat mencapai hal ini, baik di dalam maupun di luar panti asuhan. Namun, beberapa anak masih tidak mampu mengatasi tantangan mereka. Hal ini konsisten dengan apa yang terjadi di lapangan; Diketahui bahwa sejumlah anak telah mampu mengendalikan diri dan menyelesaikan masalah yang muncul saat mereka tinggal di panti asuhan. Dia bahkan dapat menyelesaikan masalah

untuk orang lain, seperti membantu anak-anak panti asuhan lain dengan pekerjaan rumah mereka dan berusaha untuk membuat segalanya lebih baik ketika ada anak-anak yang berkelahi.

4. Kemandirian Sosial

Penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi di dalam rumah dan lebih sedikit waktu berinteraksi di luar panti asuhan. Hal ini terjadi di lapangan; Anak-anak asuh dan pengasuh / administrator memiliki hubungan yang sangat mapan di mana yang pertama selalu memberikan anak-anak asuh dengan perawatan dan perhatian yang baik, mendengarkan pendapat anak-anak asuh, dan terlibat dalam percakapan dengan mereka. Interaksi anak asuh dengan anak asuh lainnya juga sudah berjalan dengan baik, termasuk berbicara, melampiaskan, bermain, dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Anak-anak asuh panti asuhan selalu berkumpul di ruang TV ketika salah satu dari mereka tidak lagi aktif, dan pada malam hari mereka berkumpul dan makan atau mengobrol. Sementara ini terjadi, interaksi di luar pengaturan panti asuhan termasuk bersekolah dan bekerja; Namun, orang-orang ini menghabiskan lebih banyak waktu di dalam rumah dan tidak berinteraksi dengan panti asuhan seperti tetangga. Hal ini menyebabkan anak asuh dan pengasuh menjadi lamban ketika harus berinteraksi dengan panti asuhan.

DISKUSI

Implementasi Pola Asuh Dalam Mengembangkan Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak
Sebelum menerapkan pola asuh pada tingkat kemandirian anak, pengasuh harus memahami perannya sendiri. Menurut apa yang terjadi di lapangan, ada tiga jenis pengasuhan yang diketahui: demokratis, otoriter, dan pengasuhan muncul. Namun, manfaat pengasuhan paling menonjol diterapkan dalam pengasuhan otoriter, di mana anak-anak lebih mampu mengendalikan diri dengan mematuhi aturan, lebih sadar akan apa yang harus dilakukan dan menjaga ketertiban dalam hidup mereka, dan kadang-kadang lebih sensitif terhadap keadaan eksternal. Ada kemungkinan bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol dapat mempengaruhi semua bentuk kemandirian anak. Panti asuhan memiliki metode sendiri untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, termasuk melibatkan mereka dalam latihan pengajian kelompok, mengatur piket harian, dan mengatur pekerjaan sukarela untuk masyarakat pada hari libur. Beberapa cara agar anak-anak bisa mandiri adalah:

Implementasi Pola Asuh Demokrasi dalam Mengembangkan Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak

Hubungan antara pengasuhan demokratis dan bentuk-bentuk kemandirian adalah sebagai berikut: pengasuhan demokratis membantu anak-anak mengembangkan kemandirian emosional dengan membantu mereka belajar bagaimana mengendalikan emosi mereka sendiri, seperti dengan menumbuhkan kemampuan untuk mengekspresikan pendapat yang tidak setuju dengan cara yang sehat dan tenang.

1. **Menggunakan Pola Pengasuhan Demokrasi** membantu anak-anak menjadi mandiri secara ekonomi dengan memungkinkan mereka mengelola keuangan mereka dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Misalnya, hampir semua anak, dari balita hingga orang dewasa, mampu mengelola keuangannya dengan menyisihkan uang hasil Thanksgiving atau

menerima uang dari ibu panti asuhan. Anak-anak lain juga mengurangi pengeluaran yang tidak penting, seperti membeli tas sekolah bekas atau kerupuk daripada yang baru.

2. Dengan menerapkan Pola Pengasuhan Demokrasi, anak-anak sudah dapat mengelola dan mengatasi tantangan seperti menyelesaikan tugas sekolah dan pekerjaan rumah mereka sendiri, dan beberapa bahkan memiliki kemampuan untuk mengendalikan teman-teman mereka ketika anak-anak asuh lainnya terlibat perkelahian. Ini mengarah pada pengembangan kemandirian intelektual.

3. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka untuk mengembangkan kemandirian sosial didasarkan pada apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Misalnya, anak-anak di bawah usia lima tahun sering bermain bersama di rumah, sementara anak-anak yang lebih besar berkumpul di ruang TV untuk mengobrol dan bercanda. Anak-anak lain kadang-kadang mengambil inisiatif untuk membantu satu sama lain dengan masalah yang muncul di sekolah atau di daerah lain untuk mempromosikan hubungan yang harmonis.

Implementasi pola asuh otoriter dalam mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian Berikut ini adalah hubungan antara pola asuh otoriter dan bentuk-bentuk kemandirian anak: Ketika pola asuh otoriter digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan literasi intelektual, banyak dari mereka mampu menangani tantangan mereka sendiri, seperti bangun ketika saatnya untuk bangun, merapikan tempat tidur mereka sendiri, menyapu, membersihkan toilet, dan mematuhi aturan lain.

1. Pola asuh otoriter dapat membantu anak-anak mengembangkan bentuk kemandirian sosial dengan mengajari mereka cara berinteraksi dengan baik satu sama lain sambil menegakkan aturan. Misalnya, anak-anak dapat belajar kemandirian sosial dengan saling mendukung selama piket untuk menyelesaikan tugas lebih cepat dan dengan menawarkan saran atau teguran kepada anak-anak asuh yang gagal menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Dengan demikian, tingkat kemandirian sosial anak memiliki dampak besar pada pola asuh otoriter.

2. Pengasuhan ditunjukkan dengan cara anak-anak menjadi lebih mandiri. Berikut ini adalah beberapa cara yang terkait dengan gaya pengasuhan dan jenis kemandirian anak: Foster care terlihat dalam perkembangan kemandirian emosional; Artinya, anak-anak tertentu lebih mematuhi keinginan atau instruksi pengasuh mereka karena mereka percaya ibu yang mengasuh akan melakukan yang terbaik untuk mereka. Karena beberapa anak tidak tahu apa tanggung jawabnya, termasuk makan pada waktu-waktu tertentu, bermain, dan bepergian ke dan dari panti asuhan.

3. Menerapkan pola asuh muncul dalam pengembangan kemandirian sosial, di mana anak-anak merasa aman mengikuti instruksi pengasuh untuk menghabiskan lebih banyak waktu di panti asuhan. Akibatnya, beberapa anak lebih suka bermain dengan teman sebayanya, bercakap-cakap, atau bercanda dengan anak-anak lain atau pengasuh di dalam rumah daripada harus pergi ke luar panti asuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari penelitian tentang bagaimana pengasuhan mempengaruhi anak-anak di Panti Asuhan Al-Washliyah, yang terletak di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 35, Kartini Binjai, untuk menumbuhkan kemandirian mereka: 1)

Manajemen Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai menggunakan pola asuh yang demokratis, otoriter, dan nyata; Tidak ada yang mempraktikkan pengasuhan permisif karena pengasuh dan administrasi panti asuhan tidak memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak. 2) Jelas bahwa anak-anak menggunakan semua jenis kebebasan, termasuk kemandirian sosial, intelektual, emosional, dan ekonomi. 3) Gaya pengasuhan otoriter menggunakan dua bentuk kemandirian: intelektual dan sosial, sedangkan jenis pengasuhan tampaknya menggunakan dua bentuk kemandirian anak: emosional dan sosial. Penerapan jenis pengasuhan dalam mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian anak dapat dilihat dari jenis pengasuhan demokratis dengan menggunakan segala bentuk kemandirian, yaitu kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial.

Ada beberapa rekomendasi yang dapat diperhitungkan berdasarkan temuan analisis.

1. Lebih baik bagi wali dan pengurus panti asuhan untuk memutuskan sanksi apa yang diterapkan pada anak-anak, sehingga anak-anak merasa takut jika mereka tidak berpartisipasi dalam piket yang direncanakan. Selain itu, ada sanksi yang diputuskan agar anak-anak tidak hanya melakukan pekerjaan mereka secara acak. Karena setiap anak memiliki potensi, pengasuh dan pengelola panti asuhan harus memasukkan kegiatan rutin seperti memelihara atau meningkatkan kreativitas anak-anak untuk mempromosikan kemandirian anak-anak.
2. Agar anak-anak menjadi lebih sadar diri dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam, orang tua harus memberi anak-anak mereka kebebasan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan terdekat mereka. Ini termasuk membiarkan anak-anak bermain di lingkungan sekitar panti asuhan serta di sekolah. Anak-anak seharusnya tidak hanya menjadi anak-anak; Mereka juga harus menjadi pengasuh.

SARAN

Perlu adanya dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial untuk memberikan bantuan finansial dan akses pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak pekerja di tempat pembuangan sampah.

2. Pelatihan dan workshop dapat diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan pekerja dalam mendidik anak-anak, termasuk strategi pendidikan alternatif yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka.
3. Adanya kolaborasi antara komunitas, sekolah, dan pihak luar lainnya dalam mendukung pendidikan anak-anak pekerja di tempat pembuangan sampah.
4. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan di lingkungan tempat pembuangan sampah, baik dari orang tua maupun komunitas sekitar.

Dengan adanya upaya komprehensif dan dukungan yang kokoh dari berbagai pihak, diharapkan anak-anak pekerja di tempat pembuangan sampah dapat memperoleh akses pendidikan yang lebih baik dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih cerah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

Adek Adha. (2022). Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 9(1). <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.280>

- Adha, A. (2022). Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang. *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA*, 9(1).
- Afriyanti, D. (2023). PENINGKATAN KEMANDIRIAN PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH PEKANBARU MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DAN KREASI MAKANAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v2i1.226>
- Alfarisi, S., & Ari Saputra. (2020). PENGEMBANGAN LIFE SKILL UNTUK KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI UTOMO MUHAMMADIYAH METRO. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 3(02). <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i02.74>
- Andayani, fenny dwi. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak panti. ... Seminar Nasional Magister
- Darmawati, I., & Indriawati, R. (2021). PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN BINASIWI, BANTUL. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.39.112>
- Fitri, A. H., & Syawaluddin, S. (2023). Bimbingan Keagamaan dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok. *YASIN*, 3(1). <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.875>
- Hadi, I. A. (2021). DAMPAK POLA ASUH TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DAN KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN YATIM DARUL HIKMAH MUHAMMADIYAH BOROBUDUR. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 5(1).
- Ikhwan, I. (2021). Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Jurnal Tawadhu*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *AL-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*. In *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI*.
- Kurniawati, D., & Khamainy, A. H. (2021). Membangun Kemandirian Financial Anak Panti Asuhan Melalui Jiwa Kewirausahaan. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2021.2.2.69-76>
- Lukman, M. (2000). KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN YATIM ISLAM DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN KOMPETENSI INTERPESONAL. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 5(10). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol5.iss10.art5>
- Mubarok, Z., Hafidhuddin, D., Tanjung, H., & Tamam, A. M. (2018). Konsep Pendidikan Wirausaha bagi Anak Panti Asuhan dan Pengaruhnya terhadap Kemandirian Anak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1359>
- Natryzia, N., & Salam, A. (2021). Peran Panti Asuhan Aisyiyah dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi Kasus: Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra Payakumbuh 1986-2020). *Jurnal Kronologi*, 3(4). <https://doi.org/10.24036/jk.v3i4.303>
- Sugiyono. (2023). Sugiyono (2023). *Jurnal Teknodik*, 6115.
- Sugiyono, Prof. DR. (2019). *Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif*. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada (Vol. 5, Issue 1)*.

Fitria, C. P. (2023). Pengaruh Kebijakan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 741-744.